



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Pada kesempatan meneliti fenomena ini, peneliti menggunakan riset penelitian kualitatif karena sesuai dengan fenomena yang akan diteliti. Untuk menjawab segala persoalan yang terdapat pada fenomena ini, peneliti membutuhkan penelitian mendalam terhadap objek yang akan diteliti.

Dalam bukunya, Kriyantono menjabarkan bahwa riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui penumpukan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling* bahkan populasi atau *sampling*nya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. (Kriyantono, 2009:56)

Format penelitian kualitatif terbagi atas 3 yaitu format deskriptif, format verifikatif, dan *grounded research*. Sesuai dengan topik penelitian yang penulis lakukan pada kesempatan ini, penulis menggunakan format deskriptif yang penulis yakini paling tepat untuk diaplikasikan pada penelitian ini. (Bungin, 2001: 68)

Deskriptif adalah pencarian fakta melalui interpretasi yang tepat dengan mempelajari masalah-masalah dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan, sikap pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi (gambaran atau lukisan) secara sistematis, actual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara gejala yang diselidiki. (Muin, 2013: 227-228)

3.2 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradig konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang toleran serta tidak terlalu mementingkan tahap penelitian. Paradigma ini melahirkan metode penelitian kualitatif yang memiliki sidat yang sangat berbeda dengan kuantitatif. Langkah penelitian yang dilakukan yaitu mengumpulkan berbagai realitas dan mengkategorikannya sesuai dengan kerangka penelitian. Peneliti tidak lagi diposisikan sebagai “ahli”, tetapi sebagai partisipan yang penuh empati atau semangat yang secara aktif terlibat dalam upaya mempermudah rekonstruksi. (Denzin & Lincoln, 2009:68)

Penelitian konstruktivisme sarat dengan nilai. Sebagai instrumen utama dalam penelitian, peneliti berhak menentukan siapa yang akan menjadi responden (atau bisa juga disebut dengan informan) serta menentukan kerangka, konsep, atau teori yang digunakan. Tidak seperti mekanisme pemilihan responden

(sampling) dalam kualitatif, pemilihan responden dalam kualitatif tidak merujuk pada satu rumus sampling tertentu. Peneliti menentukan sendiri siapa saja sekaligus jumlah orang yang akan menjadi penyedia informasi. (Denzin & Lincoln, 2009:69)

Karakteristik selanjutnya adalah Hermenutis dan Dialektis, yang merupakan sifat variabel dan personal dari konstruksi yang menunjukkan bahwa konstruksi individu hanya dapat diciptakan dan disempurnakan melalui intaksi antara dan diantara peneliti dan responden. Peleburan diri peneliti kedalam dunia objek penelitian dirasa perlu untuk dapat memahami apa yang sedang terjadi, atau bagaimana konsesnsus yang merupakan gabungan dari realitas individu terbentuk. Peneliti harus merasakan atmosfer yang meliputi dunia objek penelitian. Dari peleburan diri tersebut, peneliti kemudian dapat memahami setting pengalaman yang sedang terjadi. Tak ayal, metode observasi dan wawancara pun menjadi senjata dalam teknik pengumpulan data. (Denzin & Lincoln, 2009:71)

3.3 Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode fenomenologi, karena terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul di sekitar lingkungan manusia dan berusaha memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu.

Secara ringkas dijelaskan bahwa pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memperoleh interpretasi terhadap pemahaman manusia (subjek) atas

fenomena yang tampak dan makna dibalik yang tampak, yang muncul dalam kesadaran manusia (subjek), untuk dapat mengetahui aspek subjektif tindakan orang dalam kehidupan sehari-hari kita harus masuk kedalam dunia kesadaran (konseptual) subjek yang diteliti. (Denzin & Lincoln, 2009:102)

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. (Denzin & Lincoln, 2009:102)

Menurut Creswell (2010:51), dalam studi fenomenologi, penelitian yang diteliti adalah pengalaman manusia melalui deskripsi dari orang yang menjadi partisipan penelitian, sehingga peneliti dapat memahami pengalaman hidup partisipan. Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep ini juga menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan responden.

3.4 Key Informan dan Informan

Untuk melakukan wawancara mendalam, penulis terlebih dahulu menentukan key informan dan informan penelitian. Dalam penelitian ini,

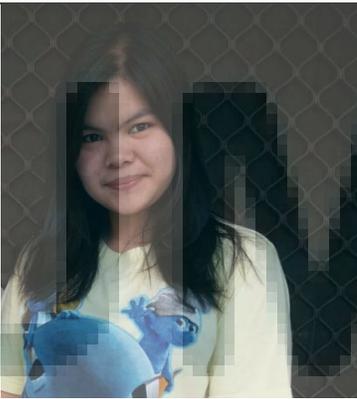
terpilihlah 2 (dua) keluarga, ibu dan anak yang menurut penulis kredibel untuk dapat memberikan jawaban terkait topik yang akan diteliti.

Pada penelitian kualitatif, pemilihan key informan dan informan tidak dengan maksud selalu menjadi wakil dari seluruh objek penelitian, tetapi yang penting informan memiliki pengetahuan cukup untuk dapat menjelaskan mengenai fenomena terkait. (Bungin, 2007: 138). Selanjutnya Bungin menjelaskan, apabila pengetahuan informan terbatas dalam menjelaskan objek penelitian, maka terbatas pula informasi yang didapat dari informan tersebut. Dan secara otomatis akan terbatas pula kebenaran yang dapat diamati oleh penulis. Oleh sebab itu, penulis membuat kriteria untuk menentukan key informan dan informan penelitian ini:

1. Key Informan dalam penelitian ini adalah orangtua, baik ayah ataupun ibu dari 2 (dua) keluarga yang sering berkomunikasi intens dengan anaknya. Untuk itu, terdapat 2 (dua) key informan dalam penelitian ini. Dan terpilihlah seorang Ibu dari masing-masing keluarga informan yang sering berkomunikasi dengan anaknya terkait masalah pendidikan.
2. Informan dalam penelitian ini adalah anak dari 2 (dua) keluarga/key informan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu oleh peneliti sebagai objek penelitian, anak yang dimaksud disini adalah anak dari keluarga tersebut yang masih mengenyam pendidikan di tingkat manapun baik SD/SMP/SMA/Perguruan Tinggi yang sedang dihadapi dengan

penjurusan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Jadi terdapat 2 (dua) informan pelengkap dalam penelitian ini.

Yang menjadi key informan dalam penelitian ini adalah:

No	Key Informan	Alasan
1.	 <p>Nama: Tan Suinah Usia: 46 tahun Pekerjaan: Karyawan Swasta Agama: Buddha Alamat: Perumahan Benua Indah Blok A7/No.3, Pabuaran Tumpeng No.Hp: 087808067989</p>	<p>-termasuk dalam keluarga yang berlatar belakang budaya Cina Benteng.</p> <p>-telah lama tinggal di Tangerang dan hidup dengan budaya Cina Benteng.</p> <p>-seorang Ibu yang dekat dengan anaknya dan memiliki komunikasi yang cukup intens dengan anak.</p> <p>-sangat memperhatikan tumbuh kembang serta masa depan bagi anaknya kelak.</p>
2.	 <p>Nama: Caroline Sutan Pramana Usia: 17 tahun Pekerjaan: Pelajar Agama: Budhha</p>	<p>-seorang anak yang masih sekolah dan sedang berada di tingkat 2 SMA yang sebentar lagi akan memasuki dunia perkuliahan, yang dimana terdapat banyak sekali pilihan jurusan.</p> <p>-merupakan anak yang sangat memperhatikan peran orangtua dalam kehidupannya.</p>

	<p>Alamat: Perumahan Benua Indah Blok A7/No.3, Pabuaran Tumpeng No.Hp: 087771841312</p>	<p>-lahir dan tinggal di Tangerang dengan keturunan budaya Cina Benteng.</p>
<p>3.</p>	 <p>Nama: Kristina Usia: 45 tahun Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga Agama: Buddha Alamat: Taman Danau Indah Blok E/No.5, Pabuaran Tumpeng No.Hp: 087882580658</p>	<ul style="list-style-type: none"> - termasuk dalam kategori keluarga yang memiliki latar belakang budaya Cina Benteng. - memiliki peran dalam pemilihan jurusan pendidikan anak. - seorang Ibu yang menjalin komunikasi sangat dekat dengan anak-anaknya
<p>4.</p>	 <p>Nama: Stephanie Tanulia Usia: 16 tahun Pekerjaan: Pelajar Agama: Buddha Alamat: Taman Danau Indah Blok E/No.5, Pabuaran Tumpeng</p>	<ul style="list-style-type: none"> -merupakan anak yang masih sekolah dan sedang berada ditingkat 1 SMA yang sebentar lagi akan memasuki penjurusan pendidikan IPA-IPS. -memiliki hubungan yang dekat dengan ibunya. -lahir, tinggal, dan besar di Tangerang dengan latar belakang budaya Cina Benteng.

No.Hp: 08176862232	
--------------------	--

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian studi kasus ini, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Karena penelitian ini pada membutuhkan hasil yang spesifik dan sangat detail. Sehingga mengharuskan peneliti mencari fakta-fakta dan melakukan penelitian secara mendalam. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik wawancara (*interview*). Wawancara adalah percakapan antara periset, seseorang yang berharap mendapatkan informasi dan informan, seseorang yang disumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek (Berger, 2000: 111). Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Teknik wawancara dalam metode kualitatif disebut juga sebagai wawancara mendalam (*depth interview*) atau wawancara secara intensif (*intensive interview*) dan kebanyakan takberstruktur. Tujuannya tidak lain adalah untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam. (Kriyantono, 2009: 98)

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*depth interview*), dalam bukunya Kriyantono menjelaskan bahwa wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi

dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif. Teknik wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang mendalam.

3.6 Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif demi kesahihan dan keandalan serta tingkat kepercayaan data yang telah terkumpul. Teknik keabsahan data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Hal ini merupakan salah satu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Moleong, 2006:330)

Melalui teknik pemeriksaan ini, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori, dimana data yang telah dikumpulkan kemudian diakitkan dengan teori-teori yang bersangkutan dengan pola komunikasi antara orangtua dengan anak terkait pemilihan jurusan anak.

Temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Dalam penelitian kuantitatif, untuk

mendapatkan data yang valid dan reliabel yang diuji validitas dan realibitasnya adalah instrumen penelitiannya, sedangkan dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. (Stainback, 2001: 131)

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam bukunya, Kriyantono menjelaskan bahwa data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara maupun observasi. Tahap analisis data memegang peran penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas tidaknya riset. Riset kualitatif adalah riset yang menggunakan cara berpikir yang berangkat dari hal-hal yang khusus (fakta empiris) menuju hal-hal yang umum (tataran konsep). (Kriyantono, 2009:194)

Proses analisis data terbagi menjadi 3 tahap, yaitu (Bungin, 2001) :

1. Reduksi data, dalam tahap ini dari hasil penelitian dituangkan dalam bentuk laporan yang lengkap, kemudian data dipilih kembali, mana yang dibutuhkan dan membuang data yang tidak dibutuhkan oleh penulis.
2. Penyajian data, dalam tahap ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti agar dapat melihat gambaran secara keseluruhan. Data kemudian dipilih dan kemudian disusun dengan kategori agar terlihat jelas permasalahan yang dihadapi.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, peneliti berusaha terus melakukan verifikasi dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh di lapangan.

3.8 Fokus Penelitian

Orangtua tentunya menginginkan segala sesuatu yang terbaik untuk anaknya, tidak terkecuali dalam hal pendidikan. Hal inilah yang membuat komunikasi antara orangtua dengan anak terkait pendidikan menjadi sangat penting. Penelitian ini berusaha memahami pola komunikasi orangtua terkait jurusan pendidikan anak, yang dalam hal ini dibatasi pada dua keluarga dengan latar belakang Cina Benteng yang bertempat tinggal di Pabuaran Tumpeng, Tangerang, yang telah penulis tetapkan sebagai *informan* dan *key informan* dalam penelitian ini.

Penelitian ini akan membahas bagaimana pola komunikasi orangtua dengan anak terkait pemilihan jurusan pendidikan anak yang secara tidak sengaja terbentuk dalam komunikasi yang terjalin antara orangtua dengan anak dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga penelitian ini berfokus pada konsep pola komunikasi keluarga seperti yang telah penulis jabarkan pada Bab sebelumnya.

UMMN